PENGGUNAAN MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SD NEGERI LAMPEUNEURUT ACEH BESAR

Wina Waida Misielva[1], Intan Safiah[2], Hasniyati[3]
[1,2,3]Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Syiah Kuala
winawaidamisielva@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low beginning reading skills of second-grade students at SD Negeri Lampeuneurut, Aceh Besar. It aimed to describe teacher and student activities and improve students' beginning reading skills through the use of comic media in Indonesian language learning. The study employed a qualitative approach using Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 31 second-grade students. Data were collected through observation and performance tests and analyzed descriptively. The findings showed that teacher activity increased from an average score of 2.71 (good) in Cycle I to 3.40 (very good) in Cycle II. Student activity increased from 2.44 (fair) to 3.10 (good). Students' beginning reading performance also improved from an average score of 2.96 (good), equivalent to 74.03, to 3.42 (very good), equivalent to 85.48. The number of students who read fluently increased from 15 to 22, while the number of students who still spelled out words decreased from 5 to 2. These findings indicate that comic media can support improvements in teacher activity, student participation, and beginning reading skills.

Keywords: *comic media, Indonesian language learning, beginning reading, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Lampeuneurut, Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa serta meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media komik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 31 siswa kelas II. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes unjuk kerja, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari skor rata-rata 2,71 dengan kategori baik pada siklus I menjadi 3,40 dengan kategori sangat baik pada siklus II. Aktivitas siswa meningkat dari 2,44 dengan kategori cukup menjadi 3,10 dengan kategori baik. Kemampuan membaca permulaan meningkat dari skor rata-rata 2,96 dengan nilai 74,03 menjadi 3,42 dengan nilai 85,48. Jumlah siswa yang membaca dengan lancar meningkat dari 15 menjadi 22 siswa, sedangkan siswa yang masih mengeja menurun dari 5 menjadi 2 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media komik dapat

mendukung peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan kemampuan membaca permulaan siswa

Kata Kunci: *media komik, pembelajaran Bahasa Indonesia, membaca permulaan, sekolah dasar*

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, termasuk kemampuan membaca. Membaca permulaan merupakan tahap dasar yang membantu siswa mengenali huruf, menggabungkan suku kata, membaca kata, dan memahami kalimat sederhana. Kemampuan ini perlu dikembangkan secara bertahap karena menjadi salah satu fondasi bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran pada berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan observasi awal di kelas II C SD Negeri Lampeuneurut, dari 31 siswa ditemukan 1 siswa yang belum mampu membaca, 3 siswa yang masih membaca dengan mengeja atau mengalami kesulitan merangkai kata, dan 5 siswa yang membaca lebih lambat dibandingkan teman-temannya. Dengan demikian, terdapat 9 siswa atau sekitar 30% yang mengalami kendala dalam membaca. Pembelajaran juga belum memanfaatkan media yang beragam dan secara khusus mendukung siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan adalah komik. Media komik memadukan gambar, cerita, dan percakapan sederhana sehingga tulisan dapat dihubungkan dengan konteks visual yang lebih mudah dikenali siswa. Saputro (2016) membahas komik sebagai media pembelajaran, sedangkan Mulyati, Kusumadewi, dan Ulia (2021) menguraikan pembelajaran interaktif melalui media komik. Penyajian visual yang menarik diharapkan membantu siswa menjaga perhatian dan berlatih membaca dengan lebih antusias.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan media komik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Lampeuneurut, Aceh Besar. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan aktivitas guru,

aktivitas siswa, dan peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah tindakan dilaksanakan.

Berdasarkan masalah dan pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga fokus, yaitu bagaimana aktivitas guru ketika menggunakan media komik, bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dan bagaimana perubahan kemampuan membaca permulaan siswa dari siklus I ke siklus II. Fokus tersebut memungkinkan penilaian tidak hanya bertumpu pada skor membaca, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang mendukung atau menghambat perkembangan kemampuan siswa.

Kajian yang dirujuk dalam skripsi memberikan dukungan konseptual terhadap pemanfaatan media visual dalam pembelajaran. Saputro (2016) membahas aplikasi komik sebagai media pembelajaran, sedangkan Mulyati, Kusumadewi, dan Ulia (2021) mengangkat pembelajaran interaktif melalui media komik. Puspananda (2022) juga mengkaji komik sebagai media pembelajaran yang efektif. Kajian-kajian tersebut menjadi landasan untuk mempertimbangkan komik sebagai alternatif media, tetapi keberhasilannya tetap perlu dilihat dalam konteks kelas, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan cara guru menggunakannya.

Meskipun demikian, komik tidak otomatis menjamin seluruh siswa mengalami peningkatan. Kesesuaian kosakata dengan tingkat kemampuan membaca, ukuran huruf, kejelasan gambar, panjang dialog, serta pengelolaan waktu perlu diperhatikan. Guru juga perlu memastikan bahwa perhatian siswa tidak hanya tertuju pada gambar, tetapi tetap diarahkan pada tulisan yang menjadi sasaran pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media komik dalam penelitian ini disertai arahan guru, latihan membaca, kegiatan kelompok, dan penilaian unjuk kerja.

Komik memiliki ciri berupa rangkaian gambar, teks, dialog, dan alur cerita yang disajikan secara berurutan. Gabungan unsur tersebut memungkinkan siswa melihat konteks sebelum atau ketika membaca sebuah kalimat. Dialog yang relatif singkat dapat digunakan untuk latihan membaca kata dan kalimat

sederhana, sedangkan alur cerita dapat memancing pertanyaan tentang isi bacaan. Media komik juga memungkinkan guru meminta siswa mengidentifikasi kosakata, membaca dialog tokoh, menceritakan kembali isi cerita, dan memberi tanggapan terhadap perilaku tokoh.

Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu upaya untuk membantu guru mengatur pengalaman belajar yang lebih bermakna. Media tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap penjelasan, tetapi dapat menjadi perantara untuk menghubungkan informasi yang disampaikan guru dengan pengalaman dan pengetahuan siswa. Dalam pembelajaran membaca, media yang memuat teks dan gambar memberi konteks visual bagi kata-kata yang sedang dipelajari. Dengan demikian, siswa dapat memperhatikan bentuk tulisan sambil menghubungkannya dengan tokoh, benda, atau peristiwa yang muncul dalam cerita.

Kesulitan membaca pada kelas rendah dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang masih mengeja membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan bacaan, sehingga kesempatan memahami isi bacaan dapat berkurang. Kondisi ini juga dapat memengaruhi kepercayaan diri ketika diminta membaca di depan teman. Pembelajaran yang memberikan latihan secara bertahap, suasana yang mendukung, serta umpan balik yang jelas diperlukan agar siswa dapat mencoba membaca tanpa merasa takut melakukan kesalahan.

Membaca permulaan bukan hanya kegiatan melafalkan simbol tertulis, tetapi juga proses menghubungkan bentuk huruf dengan bunyi, menggabungkan bunyi menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, serta membaca rangkaian kata menjadi kalimat sederhana. Pada tahap ini, ketepatan dan kelancaran perlu berkembang secara seimbang. Siswa yang telah mengenali huruf belum tentu mampu membaca kata secara utuh, sedangkan siswa yang dapat membaca kata masih dapat mengalami hambatan ketika menghadapi kalimat yang lebih panjang. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu memberi kesempatan untuk berlatih pada

beberapa tingkatan bacaan secara berulang dan bertahap.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan di SD Negeri Lampeuneurut, Kabupaten Aceh Besar, dengan subjek penelitian 31 siswa kelas II C. Data yang dianalisis dalam artikel ini berfokus pada hasil observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, dan tes unjuk kerja kemampuan membaca permulaan.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, serta rubrik tes unjuk kerja membaca permulaan. Aspek kemampuan membaca yang diamati meliputi mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, serta kelancaran dan pelafalan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil siklus I dan siklus II serta memperhatikan perubahan perilaku belajar yang tercatat selama pembelajaran.

Pada siklus I, pembelajaran menggunakan media komik dilaksanakan dan hasil observasi serta tes digunakan untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Refleksi menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus II, terutama pada kejelasan penyampaian materi, variasi intonasi, motivasi, pemerataan bimbingan, dan kesempatan siswa untuk membaca serta menyampaikan jawaban.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Aktivias Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat setelah perbaikan pembelajaran dilakukan. Pada siklus I, aktivitas guru memperoleh skor rata-rata 2,71 dengan kategori baik. Beberapa aspek masih perlu diperkuat, antara lain apersepsi, penyampaian materi, bimbingan dalam memahami bacaan, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk berani membaca dan menyampaikan pendapat. Pada siklus II, skor rata-rata meningkat menjadi 3,40 dengan kategori sangat baik.

Guru menyampaikan materi dengan lebih jelas, menggunakan intonasi yang lebih bervariasi, memberikan motivasi, dan membimbing siswa secara lebih merata.

Tabel 1 Aktivitas Guru

Siklus	Skor rata-rata aktivitas guru	Kategori
I	2,71	Baik
II	3,40	Sangat baik

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,44 dengan kategori cukup. Pada tahap ini, partisipasi siswa belum merata. Beberapa siswa masih ragu menjawab pertanyaan, memperhatikan materi, mengikuti instruksi, berdiskusi, dan memberikan tanggapan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, aktivitas siswa meningkat menjadi 3,10 dengan kategori baik. Siswa terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Guru juga memberikan kesempatan yang lebih merata dan dorongan agar siswa lebih percaya diri.

Tabel 2 Aktivitas Siswa

Siklus	Skor rata-rata aktivitas siswa	Kategori
I	2,44	Cukup
II	3,10	Baik

Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, skor rata-rata kemampuan membaca permulaan adalah 2,96 dengan nilai 74,03 dan kategori baik. Siswa relatif lebih baik dalam mengenal huruf, tetapi masih menghadapi kesulitan membaca kata, kalimat sederhana, serta menjaga kelancaran dan pelafalan. Pada siklus II, skor rata-rata meningkat menjadi 3,42 dengan nilai 85,48 dan kategori sangat baik.

Table 3 Kemampuan membaca permulaan

Siklus	Skor rata-rata	Nilai	Kategori
I	2,96	74,03	Baik
II	3,42	85,48	Sangat baik

Peningkatan juga terlihat pada lima indikator membaca. Kemampuan mengenal huruf meningkat dari 3,58 menjadi 3,87; membaca suku kata dari 3,13 menjadi 3,61; membaca kata dari 2,87 menjadi 3,29; membaca kalimat sederhana dari 2,74 menjadi 3,19; serta kelancaran dan pelafalan dari 2,48 menjadi 3,13. Data tersebut memperlihatkan bahwa perbaikan tidak hanya terjadi pada pengenalan huruf, tetapi juga pada kemampuan membaca yang lebih kompleks.

Jumlah siswa yang membaca dengan lancar meningkat dari 15 siswa pada siklus I menjadi 22 siswa pada siklus II. Sebaliknya, jumlah siswa yang masih mengeja berkurang dari 5 menjadi 2 siswa. Perubahan ini menunjukkan adanya kemajuan kemampuan membaca pada sebagian besar siswa, meskipun pendampingan tetap diperlukan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.

Perubahan juga tampak pada jumlah siswa yang membaca dengan lancar, dari 15 siswa pada siklus I menjadi 22 siswa pada siklus II. Sebaliknya, jumlah siswa yang masih membaca dengan mengeja berkurang dari lima siswa menjadi dua siswa. Data ini mendukung temuan kenaikan skor rata-rata, sekaligus mengingatkan bahwa masih ada siswa yang memerlukan tindak lanjut. Pendampingan lanjutan sebaiknya berfokus pada penguasaan bunyi, penggabungan suku kata, pembacaan kata, dan pengulangan kalimat sederhana sesuai kebutuhan siswa.

Kelancaran dan pelafalan merupakan indikator dengan skor terendah pada siklus I, yaitu 2,48, tetapi meningkat menjadi 3,13 pada siklus II. Perubahan ini memperlihatkan bahwa kelancaran membutuhkan latihan yang lebih intensif daripada pengenalan huruf. Siswa yang masih mengeja perlu diberi waktu untuk membaca secara bertahap, mengulang bagian yang belum dikuasai, dan menerima koreksi dengan cara yang mendukung rasa percaya diri. Membaca nyaring secara bergiliran dan pemodelan oleh guru dapat menjadi kegiatan pendamping yang relevan dengan penggunaan komik.

Indikator membaca kalimat sederhana meningkat dari 2,74 menjadi 3,19. Skor ini menunjukkan adanya kemajuan, tetapi membaca kalimat masih menuntut siswa menggabungkan beberapa kata secara berurutan dan menjaga ketepatan bunyi. Konteks gambar pada komik dapat membantu siswa memahami situasi yang digambarkan, sedangkan dialog memberi contoh rangkaian kata yang dapat dibaca secara utuh. Guru tetap perlu mengarahkan perhatian siswa pada tanda baca, jeda, serta hubungan antarkata agar kegiatan tidak berhenti pada pelafalan semata.

Pada indikator membaca kata, skor meningkat dari 2,87 menjadi

3,29. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu merangkai unsur tulisan menjadi kata, meskipun hasilnya masih lebih rendah daripada indikator mengenal huruf dan membaca suku kata. Guru dapat memanfaatkan kata-kata yang muncul dalam dialog komik sebagai latihan terarah, misalnya meminta siswa menemukan kata tertentu, membacanya bersama-sama, lalu membaca kembali secara individual. Latihan tersebut perlu dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan kata dan kemampuan setiap siswa.

Indikator mengenal huruf memperoleh skor tertinggi pada kedua siklus, yaitu 3,58 pada siklus I dan 3,87 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenali huruf relatif lebih dikuasai dibandingkan indikator lain. Kemampuan membaca suku kata juga meningkat dari 3,13 menjadi 3,61. Kedua indikator tersebut menjadi dasar penting untuk mengembangkan kemampuan membaca kata dan kalimat karena siswa perlu mengenali huruf dan menggabungkan bunyi secara tepat sebelum membaca rangkaian kata dengan lancar.

Hasil penilaian membaca memperlihatkan kenaikan skor rata-rata dari 2,96 dengan nilai 74,03 pada siklus I menjadi 3,42 dengan nilai 85,48 pada siklus II. Perubahan tersebut memperlihatkan kemajuan pada hasil unjuk kerja siswa setelah tindakan diperbaiki. Namun, rata-rata kelas tidak berarti setiap siswa mengalami perkembangan yang sama. Oleh karena itu, hasil keseluruhan perlu dibaca bersama dengan perubahan pada masing-masing indikator serta informasi mengenai siswa yang masih membaca dengan mengeja.

Peningkatan aktivitas siswa dari rata-rata 2,44 menjadi 3,10 menunjukkan adanya perubahan keterlibatan selama pembelajaran. Pada siklus I, kegiatan bertanya dan menjawab cenderung didominasi siswa yang sudah aktif, sementara sebagian siswa masih ragu-ragu. Setelah kesempatan berpartisipasi diperluas dan guru memberi dorongan yang lebih konsisten, lebih banyak siswa terlibat dalam kegiatan membaca, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Kenaikan ini penting karena latihan membaca membutuhkan

keterlibatan langsung siswa, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru.

Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan meningkatkan kejelasan suara, variasi intonasi, motivasi, dan pemerataan kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun menjawab. Guru juga memperhatikan siswa yang kurang percaya diri dan memberikan bimbingan selama kegiatan membaca. Hasil observasi menunjukkan skor aktivitas guru meningkat dari 2,71 menjadi 3,40. Perubahan kategori dari baik menjadi sangat baik memperlihatkan bahwa perencanaan, pengelolaan kegiatan, dan pendampingan berlangsung lebih baik pada siklus II.

Pada siklus I, guru telah menggunakan media komik dan mengarahkan siswa untuk mengamati gambar serta membaca percakapan yang tersedia. Namun, hasil refleksi menunjukkan bahwa beberapa bagian pelaksanaan masih perlu ditingkatkan. Penyampaian materi dengan intonasi yang cenderung datar membuat perhatian siswa belum terjaga secara konsisten. Bimbingan dan bantuan juga belum sepenuhnya merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan media yang menarik perlu disertai cara penyampaian dan pengelolaan kelas yang dapat mengundang partisipasi siswa secara lebih luas.

Pembahasan

Peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan kemampuan membaca permulaan terjadi bersamaan dengan perbaikan pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus I, beberapa siswa masih kurang percaya diri dan membutuhkan bantuan untuk menghubungkan tulisan dengan bunyi serta menyusun kata menjadi kalimat. Refleksi siklus I digunakan untuk memperjelas penjelasan guru, memperbaiki intonasi, memberi motivasi, dan memastikan siswa memperoleh bimbingan yang lebih merata.

Media komik menyajikan gambar dan percakapan sederhana yang dapat membantu siswa mengaitkan teks dengan konteks cerita. Dukungan visual tersebut memberi kesempatan bagi siswa untuk membaca bagian-bagian bacaan secara bertahap. Hasil ini sejalan dengan pembahasan Saputro (2016) mengenai komik sebagai

media pembelajaran dan Puspananda (2022) yang mengkaji komik sebagai media pembelajaran yang efektif. Namun, peningkatan yang ditemukan dalam penelitian ini berasal dari konteks tindakan di satu kelas, sehingga penerapannya pada kelas atau kondisi lain perlu mempertimbangkan kebutuhan siswa dan pelaksanaan pembelajaran.

Perubahan pada siklus II juga memperlihatkan pentingnya keterlibatan guru. Media yang menarik tetap memerlukan arahan, latihan, dan umpan balik. Guru perlu memberi ruang kepada semua siswa untuk membaca, mengoreksi pelafalan secara suportif, dan melatih kelancaran tanpa membuat siswa yang masih kesulitan merasa tertinggal. Dengan demikian, penggunaan media komik dapat menjadi salah satu alternatif pendukung pembelajaran membaca permulaan, bukan pengganti bimbingan langsung dari guru.

Dengan mempertimbangkan hasil dan keterbatasan tersebut, media komik layak dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif untuk pembelajaran membaca permulaan. Manfaatnya akan lebih optimal ketika guru menyesuaikan isi komik dengan kemampuan siswa, menjaga fokus pada teks, menyediakan latihan yang cukup, dan melakukan penilaian individual. Hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa komik dapat menggantikan peran guru atau seluruh metode membaca lainnya, melainkan bahwa komik dapat mendukung pembelajaran ketika dipadukan dengan perencanaan dan pendampingan yang baik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Tindakan dilaksanakan pada satu kelas dengan 31 siswa di satu sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasi pada semua siswa sekolah dasar. Penelitian juga membandingkan dua siklus tindakan tanpa kelompok pembanding, sehingga peningkatan yang terlihat perlu dipahami dalam konteks gabungan penggunaan media komik, perbaikan cara mengajar, latihan, dan bimbingan. Penelitian ini tidak memisahkan pengaruh setiap komponen tersebut. Penelitian lanjutan dapat menguji penggunaan komik pada kelas atau materi berbeda, menggunakan pemantauan lebih panjang, serta menelaah apakah

kemampuan membaca tetap berkembang setelah tindakan selesai.

Bagi siswa yang masih mengeja, tindak lanjut dapat dilakukan melalui latihan individual atau kelompok kecil. Guru perlu mengidentifikasi bagian yang menjadi hambatan, apakah pengenalan huruf, penggabungan suku kata, membaca kata, atau menjaga kelancaran. Bahan komik dapat disederhanakan menjadi beberapa dialog pendek dan digunakan untuk latihan berulang. Kemajuan sebaiknya dipantau secara berkala agar bantuan dapat disesuaikan. Pendekatan ini penting karena hasil penelitian menunjukkan masih ada dua siswa yang membaca dengan mengeja pada siklus II.

Secara praktis, guru dapat menyiapkan komik dengan huruf yang jelas, kalimat pendek, kosakata yang dekat dengan kehidupan siswa, dan ilustrasi yang tidak terlalu padat. Sebelum membaca, guru dapat mengajak siswa memprediksi cerita dari gambar dan mengenalkan beberapa kosakata kunci. Selama membaca, guru dapat memberi model pelafalan, mengajak siswa membaca dialog secara bergantian, dan memberi waktu latihan. Setelah membaca, siswa dapat menjawab pertanyaan sederhana, menyusun urutan kejadian, atau menceritakan kembali isi komik. Langkah-langkah tersebut merupakan implikasi pembelajaran yang sesuai dengan temuan penelitian, bukan prosedur yang diuji secara terpisah dalam penelitian ini.

Perbedaan skor ant indikator menunjukkan bahwa pembelajaran membaca perlu dirancang berjenjang. Pengenalan huruf yang relatif tinggi belum cukup untuk menjamin kelancaran membaca kalimat. Kemampuan membaca kata, kalimat sederhana, dan pelafalan perlu dilatih secara konsisten. Komik dapat dimanfaatkan sebagai bahan latihan karena kata dan kalimat hadir dalam konteks cerita, tetapi guru tetap perlu memeriksa apakah siswa benar-benar membaca teks atau hanya menebak isi gambar. Pertanyaan tentang kata yang tertulis, latihan membaca tanpa melihat gambar sesaat, dan pembacaan ulang dapat membantu memeriksa penguasaan teks.

Peningkatan aktivitas siswa juga perlu dipahami dari kesempatan untuk terlibat. Siswa yang pemalu atau belum lancar membaca dapat

memerlukan waktu lebih lama untuk merespons pertanyaan. Ketika guru memberi kesempatan yang lebih merata dan membangun suasana yang mendukung, siswa memiliki ruang untuk mencoba dan berlatih. Kegiatan kelompok dapat membantu siswa berbicara tentang isi cerita, tetapi perlu diatur agar semua anggota berpartisipasi dan siswa yang lebih lancar tidak mengambil alih seluruh kegiatan. Guru dapat membagi giliran membaca atau meminta setiap anggota menemukan dan membaca satu bagian teks.

Peningkatan aktivitas guru berkaitan dengan kualitas fasilitasi pembelajaran. Guru yang menyampaikan instruksi secara jelas, mengatur kesempatan membaca, dan memberikan bantuan sesuai kebutuhan dapat membantu siswa memahami apa yang harus dilakukan. Pada siklus I, refleksi mengidentifikasi intonasi yang kurang bervariasi, motivasi yang belum optimal, dan bimbingan yang belum merata. Perbaikan pada siklus II secara khusus menanggapi aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu, peningkatan skor aktivitas guru menunjukkan pentingnya refleksi sebagai dasar memperbaiki tindakan, bukan sekadar mengulangi kegiatan yang sama.

Hasil ini sejalan dengan gagasan penggunaan komik sebagai media pembelajaran yang dibahas oleh Saputro (2016), serta kajian pembelajaran interaktif melalui komik oleh Mulyati et al. (2021). Puspananda (2022) juga membahas komik sebagai media pembelajaran yang efektif, sementara Candrayani et al. (2024) menelaah penggunaan komik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Meskipun fokus kajian-kajian tersebut tidak seluruhnya sama dengan membaca permulaan, literatur tersebut memberikan konteks bahwa komik telah dipertimbangkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menambahkan gambaran penerapan komik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II dengan indikator kemampuan membaca yang diamati secara langsung.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa media komik bekerja sebagai bagian dari rangkaian tindakan pembelajaran. Gambar memberi konteks visual, dialog menyediakan bahan bacaan singkat, dan alur cerita memberi alasan bagi

siswa untuk membaca teks. Ketika siswa diminta menghubungkan gambar dengan dialog, mereka memiliki konteks yang dapat membantu memahami kata dan kalimat. Akan tetapi, unsur visual perlu diatur agar tidak mengalihkan perhatian dari teks. Pemilihan komik yang sesuai tingkat membaca dan pengarahan guru tetap menjadi bagian penting dari proses.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di kelas II C SD Negeri Lampeuneurut, penggunaan media komik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diikuti peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan kemampuan membaca permulaan. Skor rata-rata aktivitas guru meningkat dari 2,71 (kategori baik) pada siklus I menjadi 3,40 (sangat baik) pada siklus II. Aktivitas siswa meningkat dari 2,44 (cukup) menjadi 3,10 (baik). Kemampuan membaca permulaan meningkat dari skor rata-rata 2,96 dengan nilai 74,03 menjadi 3,42 dengan nilai 85,48. Jumlah siswa yang membaca lancar meningkat dari 15 menjadi 22 siswa, sementara siswa yang masih mengeja berkurang dari 5 menjadi 2 siswa. Hasil ini mendukung penggunaan media komik sebagai salah satu alternatif media pembelajaran membaca permulaan dengan tetap disertai bimbingan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2020). Pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra (basastra) di sekolah dasar. Pernik, 3(1), 35–44.

Candrayani, A. N., Ambarwati, Y. D., & Wibisono, H. (2024). Meta analisis: Efektivitas penggunaan media komik dalam peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(1), 1383–1397.

Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. Jurnal Cendekia Ilmiah, 3(5), 5423–5443.

Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1).

Mulyati, T., Kusumadewi, R. F., & Ulia, N. (2021). Pembelajaran interaktif melalui media komik (Interactive learning through comic media). 8, 28–39.

Puspananda, D. R. (2022). Studi literatur: Komik sebagai media pembelajaran yang efektif. Jurnal Pendidikan Edutama, 9(1), 85–92.

Saputro, A. D. (2016). Aplikasi komik sebagai media pembelajaran.

Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman, 5(1), 1–19.

Waruwu, M. (2022). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn, 9(2), 99–113. https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333.

Ganarsih, A. A., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2022). Profil kemampuan membaca permulaan anak usia 4–5 tahun. Jurnal Kumara Cendekia, 10(3).

Haqiqi, N., & Permadi, B. A. (2022). Pengaruh penggunaan media komik terhadap hasil belajar peserta didik kelas III tema I subtema I di MI The Noor, 2(1), 164–172.

Suganda, A. P., Setiawan, A., & Ma'ruf, M. F. (2022). Pengembangan media komik untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV. Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan, 8(1), 8–15.